

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah. Letak Indonesia yang cukup strategis ini menjadikan sumber daya di negara Indonesia tumbuh dengan baik. Di Indonesia, pertumbuhan perekonomian yang sangat baik ini didukung oleh beberapa dari produk agrikultur. Hal tersebut menjadi peluang pasar yang cukup potensial bagi Indonesia.

Sektor Agrikultur merupakan sektor yang bergerak pada bidang pertanian. Bidang pertanian dibagi menjadi beberapa sub sektor yaitu perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultura, perikanan dan peternakan. Perusahaan agrikultur khususnya pada bidang perkebunan kini semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas untuk menunjang perluasan pemasaran produk. Perkebunan dalam perjalanannya selalu memberikan peran serta kontribusi yang signifikan bagi bangsa dan masyarakat Indonesia, baik sebagai andalan pendapatan nasional dan devisa negara juga sebagai komoditi yang memiliki nilai ekonomis dalam menghasilkan bahan pangan, sumber produk *specialty* (kopi dan atsiri), bahan baku industri dan penghasil energi maupun sebagai komoditas yang mampu memelihara dan memperbaiki fungsi lingkungan dan fungsi sosial, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Komoditas perkebunan juga berperan dalam penyedia lapangan pekerjaan dengan keterlibatan 22,69 juta jiwa tenaga kerja dan perkebun. Jika dilihat dari sumbangan terhadap PDB pertanian, komoditas perkebunan berkontribusi sebesar 34% atau senilai 429,68 triliun rupiah

melebihi kontribusi dari minyak dan gas terhadap PDB Nasional yang hanya sebesar 369,35 triliun rupiah.¹

Perusahaan agrikultur memiliki perbedaan dengan perusahaan pada bidang lain dalam aset yang dimiliki. Perbedaan tersebut dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis tanaman untuk menghasilkan produk yang dihasilkan perusahaan agrikultur tersebut. Perusahaan agrikultur memiliki aset yang disebut sebagai aset biologis. Aset biologis yaitu aset yang terdiri dari hewan dan tanaman. Perbedaan yang nampak antara aset biologis dan aset tetap lainnya berada pada wujud aset yang tidak terjadi penyusutan melainkan berkembang pada setiap periodenya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas produksi sehingga menghasilkan produk setiap periodenya. Perbedaan aset ini juga dapat dilihat dari transformasi biologis yang terjadi sehingga aset biologis mengalami penambahan nilai. Aset biologis merupakan aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis berupa proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan keturunan (prokreasi) yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam (*agricultural produce*) atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Dengan adanya transformasi biologis maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset tersebut secara wajar sesuai kontribusinya dalam menjelaskan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Dikarenakan memiliki perbedaan unik mengenai aset yang digunakan oleh perusahaan agrikultur dengan perusahaan manufaktur lainnya, maka perbedaan akan berdampak

¹Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Pajak

pula pada kebijakan akuntansi mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan mengenai aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur.²

International Accounting Standar (IAS) No. 41 disebutkan : "*biological asset is a living animal or plant*". IAS 41 berlaku mulai tanggal 1 Januari 2003. "Pada IAS 41 mengatur mengenai peraturan akuntansi, penyajian laporan keuangan dan pengungkapan yang terkait dengan kegiatan pertanian di perusahaan sektor pertanian yang tidak tercakup dalam standar lainnya. Kegiatan pertanian adalah manajemen oleh entitas transformasi biologis hewan atau tanaman (aset biologi) hidup untuk dijual, menjadi hasil pertanian atau ke aset biologis tambahan.

IAS 41 mempunyai metode fair value untuk pengukuran aset biologis di setiap entitas. Konsep nilai wajar diterapkan pada perusahaan agrikultur dikarenakan terjadinya pertumbuhan secara berkelanjutan untuk tumbuhan ataupun hewan. Butuh metode yang dapat menyampaikan pengakuan nilai yang berkaitan dengan aset biologi. Nilai wajar merupakan jumlah aset yang dapat dipertukarkan atau kewajiban diselesaikan antara pihak yang mempunyai pengetahuan dan kepentingan dalam transaksi jangka panjang.

Indonesia telah mengkonversikan IAS 41 ke dalam PSAK 69 untuk entitas di sektor perkebunan. PSAK 69 yang berisi mengenai perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis. "*Biological Asset*" merupakan tumbuh-tumbuhan ataupun hewan yang dikendalikan atau dimiliki oleh entitas agrikultur. PSAK 69 yang disahkan pada 16 Desember 2015 akan mulai efektif untuk periode tahun buku 1 Januari 2016. Pencatatannya disesuaikan berdasarkan PSAK 25 : "Kebijakan Akuntansi, Perubahan

²Retno Wulandari dan Fitri Laela Wijayati, "*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*", Riset Akuntansi dan Keuangan 3 (2), 2018, hal. 139

Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Penerapan dini diperkenankan. Entitas mengungkapkan fakta tersebut jika menerapkan penerapan dini".³

ED PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

Jika dihubungkan dengan akuntansi, entitas perkebunan menyajikan laporan keuangan yang menyajikan informasi akuntansi mengenai pencatatan aset tanaman yang dimiliki dan berada dalam pengelolaannya. Sehingga, perlu dalam penyajian laporan keuangan disesuaikan berdasarkan aturan yang berlaku supaya mampu meningkatkan minat investor agar berinvestasi di dalam perusahaan. Di dalam entitas agrikultur, komponen lain yang penting ialah aset biologis (*plantation assets/biological assets*). Surat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada aset biologis terkandung dalam surat Qaaf ayat 9 :

نَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya :

“Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam”.⁴
Pengakuan sampai pengungkapan yang berkaitan dengan kekayaan biologis

harus memakai perhitungan yang tepat, supaya entitas dapat memberikan nilai untuk semua komponen aset biologis secara wajar. Aset dinilai secara wajar kemudian disamakan berdasarkan kontribusi aset untuk mendapatkan laba bagi perusahaan. hal

³Ibid

⁴ Al-Qur'anal-Karim dan Terjemahan

tersebut dilakukan agar dapat terpenuhinya aturan yang sesuai antara beban dan pendapatan didalam menyusun laporan keuangan entitas.

Dalam penyajian informasi yang lebih relevan dan informative perlunya diterapkan PSAK 69. Namun, masih banyak perusahaan agrikultur di Indonesia yang masih belum menerapkan PSAK 69 sebagai pedoman perlakuan akuntansi pada aset biologisnya.

Entitas di bidang pertanian, dalam menjalankan usahanya memanfaatkan aset biologis yang dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur sebagai produk utamanya. Aset biologis dimaknai dengan aset hidup yang berupa hewan atau tumbuhan. Sedangkan produk agrikultur adalah hasil panen aset biologis yang dimiliki oleh entitas.

Aset biologis cukup menarik untuk diperbincangkan dan juga menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang menyatakan "*the only way to measure and present all kinds of biological assets seem not to be appropriate and difficult to use*". Maksud dari pernyataan tersebut yaitu bahwa hanya ada satu jalan untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis dan tampaknya hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk diterapkan. Pernyataan tersebut menimbulkan suatu pertanyaan tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor pertanian dan peternakan di Indonesia. Selain itu, perubahan standar yang digunakan dalam melakukan praktik akuntansi pada aset biologis juga menarik minat peneliti untuk mengetahui tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No.69, dimana sebelumnya menggunakan IAS 41 :

Agriculture. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69 tentang aset biologis.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi praktik penerapan akuntansi aset biologis pada perusahaan industri perkebunan dengan mengambil objek PT Perkebunan Nusantara yang berlokasi di Kota Surabaya. Perusahaan ini merupakan entitas dengan akuntabilitas publik karena perusahaan ini merupakan milik pemerintahan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengevaluasi praktek penerapan akuntansi aset biologis pada entitas akuntabilitas publik dengan dasar PSAK 69 sesuai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi mengenai aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII, Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti mengambil judul "Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis PSAK No.69 Pada Industri Perkebunan Di PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian) pada PT Perkebunan Nusantara XII?
2. Apakah ada perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK 69?

⁵Ike Farida, "*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)*", hal. 5

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perlakuan akuntansi aset biologis terkait pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian berdasarkan PSAK 69 pada PT Perkebunan Nusantara XII
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK 69

D. Batasan Masalah

Berdasarkan akuntansi agrikultur Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 69 yang memberikan pengaturan meliputi pengakuan, pengukuran, serta penyajian aktivitas produk agrikultur pada pertanian, perkebunan dan peternakan. Penulis akan membatasi penelitian produk agrikultur hanya pada bidang perkebunan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dan Praktis

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk sumbangan pemikiran, wawasan dan pengetahuan di dunia pendidikan maupun non pendidikan terutama literasi akuntansi aset biologis, serta dapat memberi manfaat melalui evaluasi yang dipaparkan, tidak hanya pada perusahaan akuntabilitas publik namun juga pada perusahaan bidang agrikultur pada umumnya.

2. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam penyajian laporan keuangan oleh para pendiri perusahaan di bidang agrikultur.

3. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk perusahaan sebagai masukan mengenai pengakuan, pengukuran serta penyajian aset biologisnya.

4. Manfaat Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai aset biologis pada sektor pertanian maupun perkebunan.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini mengandung beberapa istilah yang mungkin jarang didengar, sehingga bisa menimbulkan penafsiran yang berbeda. Beberapa istilah tersebut akan dijelaskan oleh penulis untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta menyatukan pemikiran dalam satu pandangan. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Secara Konseptual

a. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya .⁶

b. Aset Biologis

Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup yang mengalami sebuah transformasi biologis berupa proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi.

c. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dalam <http://kbbi.kemendikbud.go.id/>, diakses 8 Desember 2019

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 mengatur akuntansi mengenai aktivitas agrikultur. Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.⁷

d. Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan.⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan istilah yang terdapat pada penegasan konseptual, maka penegasan operasional dari judul “Evaluasi Penerapan Aset Biologis PSAK NO. 69 Pada Industri Perkebunan Di PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya” adalah dengan adanya evaluasi dalam laporan keuangan di PT Perkebunan Nusantara yang merupakan perusahaan pemerintah maka dapat diketahui bagaimana perusahaan

⁷IAI, "ED PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI NOMOR 69", Pada [http://tempdata.iaiglobal.or.id/files/EDPSAK2069\(07Sept2015\).pdf](http://tempdata.iaiglobal.or.id/files/EDPSAK2069(07Sept2015).pdf)

⁸ Buku Pembakuan Statistik Perkebunan, diakses dari <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/definisi-perkebunan/>, pada tanggal 5 Februari pukul 09.13

pemerintahan tersebut dalam mematuhi serta menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah yang sudah diterbitkan oleh pemerintah.

G. Sistematika Penelitian

Dalam karya ilmiah adanya sistematika penelitian adalah bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengenai urutan sistematika dari karya ilmiah tersebut.

Dalam sistematika penulisan skripsi disusun untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas. Sistematika penulisan skripsi memuat informasi-informasi dan perihal yang dibahas dalam setiap bab. Berikut ini sistematika penulisan skripsi ini :

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini berisi tentang halaman sampul depan judul dan halaman judul, halaman persetujuan, dalam pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bab I Pendahuluan

Pada bagian bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

3. Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup keluasaan serta kedalamannya, dalam definisi perlu dikemukakan definisi-definisi yang sejalan maupun yang tidak sejalan.

4. Bab III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

5. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisikan hasil dari penelitian yaitu paparan data, temuan penelitian, analisis data.

6. Bab V Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas analisis dengan cara melakukan konfirmasi sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

7. Bab VI Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang terdiri dari, kesimpulan dan saran.

8. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.